

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan aktifitas yang sangat fundamental karena komunikasi menghubungkan manusia dengan dunianya. Komunikasi menjadi penghubung antara manusia dengan makhluk lainnya yang melibatkan perasaan dan pikiran. Aktivitas ini telah berlangsung sejak kehidupan manusia dimulai dan terus terjadi selama proses kehidupan manusia. Dalam artian komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang memberi pengaruh langsung terhadap hidup seseorang. Sigiro (2014) menuliskan bahwa:

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Manusia dapat memenuhi kebutuhannya, dengan cara menyampaikan tujuan dan keinginan yang dirasakan kemudian diproses melalui pikiran. Proses penyampaian keinginan dilakukan dengan berkomunikasi. Colin Cherry dalam Indrawan (2012) mengemukakan bahwa:

Komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi dengan tujuan untuk mencapai pengertian yang sama (pengertian bersama), yang lebih baik mengenai masalah-masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Komunikasi bukan jawabannya sendiri, tetapi pada hakikatnya merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerima ransangan dan pengaitan balasan.

Komunikasi membutuhkan lebih dari kemampuan untuk merangkai kata-kata yang tepat, tetapi juga kemampuan dalam menyampaikannya dalam bentuk pesan yang dapat diterima dengan mudah oleh orang lain sehingga dimengerti oleh penerima pesan. Pesan yang dikirimkan umumnya dalam bentuk bahasa. Bahasa dalam penggunaannya dapat dilakukan dengan dua cara yakni bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal melibatkan kemampuan bicara dan mengolah kata sedangkan nonverbal biasanya melalui symbol atau lambang baik berupa gambar maupun isyarat.

Perbedaan pemahaman maupun perbedaan penggunaan bahasa (verbal dan non verbal) dapat menyebabkan gangguan komunikasi. Masalah dalam proses komunikasi terjadi ketika pemberi pesan atau yang disebut komunikator, tidak dapat menyampaikan informasi atau pesan secara jelas sehingga penerima pesan atau komunikan mengalami kebingungan dalam menerima informasi. Penggunaan bahasa yang berbeda juga menjadi salah satu penyebab gangguan dalam komunikasi, sebagai contoh: guru yang mengajar dalam sebuah kelas dengan menggunakan bahasa Inggris sedangkan murid-murid di kelas tersebut tidak dapat berbahasa Inggris. Dalam kasus ini komunikasi tidak akan mencapai tujuan yang sama. Kemampuan manusia menjadi salah satu faktor terlaksananya komunikasi, baik kemampuan dalam menyampaikan pesan maupun kemampuan komunikan dalam menerima pesan. Oleh karena itu komunikasi dapat dikatakan terjadi jika pemberi pesan dan penerima pesan mencapai pemahaman yang sama.

Gangguan dalam komunikasi disebabkan oleh faktor utama yakni isi pesan yang tidak tersampaikan. Hal ini berarti pesan dalam proses komunikasi merupakan bagian penting dalam proses komunikasi, baik pengirim maupun penerima harus memahami atau memiliki pemahaman yang sama terhadap isi pesan. Komunikator dan komunikan menggunakan atau memiliki pemahaman yang sama terhadap satu bahasa karena "*fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek, atau peristiwa*" (Mulyana, 2014, hlm. 266). Perbedaan pemahaman terhadap bahasa akan memberikan makna berbeda, meskipun pesan telah dikirim dengan baik dan diterima oleh komunikan. Sebagai contoh, orang yang mengangkat tangan dengan lima jari terbuka dapat memiliki banyak arti seperti tidak, hadir, berhenti, dll. Dijelaskan oleh Sarwono (2009, hlm. 187) bahwa "pemahaman atau pengertian yang di capai oleh penerima berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indikator bahwa komunikasi tersebut telah berhasil berjalan dengan sempurna". Jadi dapat diartikan bahwa untuk berkomunikasi, seseorang harus dapat menggunakan dan memahami bahasa. Namun jika salah satu kondisi tersebut tidak terpenuhi seperti seseorang yang tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik, maka akan sulit melakukan komunikasi dengan orang lain.

Hambatan dalam berkomunikasi dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami autisme. Autisme yang merupakan gangguan perkembangan dan perilaku akibat disfungsi otak yang mengatur dan mempunyai suatu spectrum kelainan klinis yang luas serta banyak etiologi penyebab. Berbagai hambatan dalam perkembangan dialami oleh anak termasuk perkembangan bahasa yang berdampak pada interaksi dan komunikasi anak. Sebagian besar anak autisme mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, sehingga mereka sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bukan karena anak mengalami gangguan pada organ pendengarannya tetapi hal sebagai dampak dari autisme yang dialami mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak termasuk hambatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Salah satu penyebabnya adalah anak tidak memahami makna kata dan tidak mengerti akan penggunaan kata-kata dalam proses penyampaian informasi.

Munculnya masalah dalam perkembangan komunikasi anak terjadi karena lemahnya proses imitasi atau meniru dari orang lain. Bahasa pada umumnya dipelajari dari proses meniru orang dewasa di sekitarnya. Karena sulit atau tidak bisa meniru maka perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi kurang optimal. Margaretha (2013).

Hambatan komunikasi yang dialami oleh autisme tidak hanya terjadi saat anak bertindak sebagai pemberi pesan tetapi juga sebagai penerima pesan. Keterbatasan komunikasi anak autisme terutama pada kemampuan bicara memberi dampak pada kesulitan dalam menyatakan apa yang dibutuhkan atau diinginkan. Pada situasi seperti ini anak akan mengulang-ulang kata yang dapat diucapkan. Komunikasi seperti ini membuat partner komunikasi anak mengalami kesulitan memahami maksud dan keinginan anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada anak usia 9 tahun yang diagnosis sebagai autisme diduga mengalami hambatan dalam komunikasi. Hal ini dibuktikan oleh kurangnya kemampuan anak dalam komunikasi secara verbal baik dalam bentuk ekspresif maupun reseptif. Dalam tahapan perkembangan bahasa oleh Piaget dan Vygotsky (dalam Reza, 2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa:

Usia 0-0,5 tahun berada pada tahap meraban (pralinguistik) pertama, usia 0,5-1,0 tahun tahap meraban (pralinguistik) kedua: kata nonsense, usia 1,0-2,0 tahun berada pada tahap linguistic I: holofrastik: kalimat satu kata, usia 2,0-3,0 tahun berada pada tahap linguistic II: kalimat dua kata, usia 3,0-4,0 tahun berada pada tahap linguistic III: pengembangan tata bahasa, usia 4,0-

5,0 berada pada tahap linguistic IV: tata bahasa pradewasa, dan pada usia 5,0- seterusnya tahap linguistic: kompetensi penuh.

Melihat usia anak, seharusnya anak telah dapat menggunakan bahasa dengan merangkai beberapa kata menjadi kalimat pernyataan dan pertanyaan serta dapat bertindak sebagai partner komunikasi dengan memberi respon pesan yang dikirimkan. Namun kondisi anak menunjukkan bahwa pada usia 9 tahun anak hanya mengeluarkan suara dengan kata yang kurang bermakna seperti “ah” “mmm”, “ngggg” dll. Ketika anak diberi pertanyaan dengan menanyakan nama, anak hanya menunduk. Selain itu, saat anak diajak untuk berkomunikasi, anak tidak menunjukkan respon bahkan tidak melakukan kontak mata yang merupakan komunikasi dasar.

Pada situasi tertentu anak akan terus mengeluarkan bunyi-bunyi aneh dari mulut yang terdengar seperti orang yang sedang bergumam dan sulit untuk dimengerti. Misalnya saat barang yang dipegang diambil oleh orang lain, bunyi “da da da” akan keluar dari mulut anak. Ini merupakan salah satu kesulitan yang diungkapkan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Orang tua tidak memahami arti bunyi-bunyi yang disuarakan anak. Menurut orang tua, suara tersebut hanya sekedar bunyi-bunyi yang tidak bermakna. Kenyataannya saat peneliti mencoba menunjukkan dua benda berbeda yakni buku dan tablet android yang dalam keadaan aktif, anak mengambil salah satu yakni tablet. Namun tablet diambil dan digantikan dengan buku, bunyi “da da da” keluar dari mulut anak. Kasus ini memiliki beberapa makna yang pertama bahwa bunyi “da da da” digunakan untuk menyatakan penolakan atau protes dan yang kedua bunyi “da da da” dapat diartikan sebagai nama benda yang diinginkan anak.

Terlepas dari kedua makna tersebut, kejadian ini menunjukkan bahwa anak juga memiliki keinginan. Masalah berikutnya adalah ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan keinginannya secara verbal, sehingga orang tua tidak dapat memberikan pilihan ataupun bertanya langsung kepada anak. Keadaan yang tidak dapat dihindari oleh orang tua adalah tidak memungkinkan untuk setiap saat memberikan pilihan baik barang maupun benda kepada anak. Dalam kutipan Haim (dalam Yusnadewi, 2013, hlm. 11) menjelaskan kondisi orang tua dalam memahami anak, bahwa “kehidupan sebagai orang tua merupakan serangkaian

kejadian kecil, konflik berkala, dan krisis mendadak yang tidak pernah berakhir dan memerlukan respon yang mengandung berbagai konsekuensi”. Kondisi yang dialami anak seperti ini tidak hanya membuat orang tua kewalahan sehingga memaksakan anak untuk mengikuti jadwal/aturan yang telah dibuat orang tua dan mengesampingkan keinginan anak. Menurut Istadi I. (dalam Pratiwi dan Murtaningsih, 2013, hlm. 14) “salah satu seni berbicara dengan anak adalah mau memahami dan mengerti pendapatnya,...”. Tetapi kenyataan yang dihadapi orang tua adalah bahasa yang digunakan anak sulit untuk dipahami sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik.

Kesulitan yang dialami oleh anak autis dalam komunikasi secara verbal, membutuhkan strategi, metode, dan teknik komunikasi alternative untuk membantu terjadinya komunikasi antara anak autis dengan orang-orang disekitarnya terutama orang tua. Alternatif komunikasi berupa media nonverbal bagi anak yang mengalami hambatan komunikasi telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti buku komunikasi, dan papan bergambar.

Saat ini banyak telah berkembang alternative komunikasi yang menggunakan teknologi tinggi dengan menggunakan software dan hardware canggih seperti iPad/iPhone/iTouch. Dengan kecanggihan teknologi pengguna dapat langsung mendownload aplikasi-aplikasi yang sudah disediakan oleh perusahaan-perusahaan terkenal. Berbagai aplikasi dihadirkan untuk membantu anak-anak yang terhambat dalam berkomunikasi verbal, seperti sistem software yang berupa *text-to-speech* suara, *up-to-date* simbol. Ada pula aplikasi yang sengaja dikembangkan perusahaan komersil yang diklaim dapat membantu komunikasi anak autis seperti *Autis Xpress*, *Graceapp*, *Talktablet*, dan masih banyak lagi aplikasi yang terdapat di playstore dalam gadget dalam spesifikasi tertentu. Melalui aplikasi ini, pengguna hanya perlu memilih gambar-gambar yang telah disediakan dalam aplikasi maupun software sehingga pengguna dapat dengan mudah menyampaikan keinginannya dalam bentuk gambar yang telah dipilih.

Komunikasi alternative dengan menggunakan teknologi tinggi memang lebih unggul dalam membantu terjadinya komunikasi bagi anak autis, namun hal tersebut tidak serta merta dapat terjadi. Aplikasi atau software secanggih apapun

tidak akan dapat membantu komunikasi anak, jika anak tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang fungsi dan penggunaan symbol-simbol/gambar yang ada di dalam aplikasi. Dalam aplikasi-aplikasi yang telah jadi, gambar atau symbol dibuat mewakili kebutuhan umum dan disajikan dalam banyak menu yang membingungkan anak. Selain itu aplikasi-aplikasi yang ada pada umumnya dibuat dalam bahasa Inggris sehingga sulit untuk diakses baik oleh orang tua maupun anak autis di Indonesia.

Mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya membuat aplikasi dalam sebuah tablet android yang diberi nama e-wish, dikembangkan dari penelitian sebelumnya dan hasil pembelajaran serta observasi pada mata kuliah *Alternatif and Augmentatif Comunication* (AAC) sebagai salah satu alternative komunikasi bagi anak autis. Dijelaskan oleh Joanne Cafiero (2004, hlm. 2) bahwa

“Individuals with autism have difficulty with social interactions and AAC tools can be both a buffer and a bridge between the communication partners. In general, then, AAC is an inanimate, visual, static media that can provide the communication and participation opportunities so desperately needed for those with autism”.

Aplikasi e-wish ini dianggap sesuai dengan kebutuhan anak autis dan dapat membantu terjadinya komunikasi pada anak autis dan lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga yakni orang tua.

Dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat membantu dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, seperti suara yang dapat di on/off secara manual oleh pengguna. Selain suara yang sesuai dengan nama benda yang telah tersedia di dalam aplikasi, suara juga dapat diganti dengan direkam langsung oleh pengguna sehingga partner komunikasi memahami arti bunyi-bunyi yang pada awalnya sukar dimengerti dengan dibantu adanya gambar dalam aplikasi. Adanya tulisan sebagai nama benda/kegiatan dibuat untuk tujuan jangka panjang yakni menjadi alat belajar dalam komunikasi anak. E-wish dibuat sefleksibel mungkin dengan memuat gambar-gambar yang berada disekitar anak setelah melalui system symbol yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan bahasa anak. Gambar-gambar juga dapat ditambahkan dengan mudah oleh pengguna.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah alternative komunikasi dalam bentuk aplikasi efektif yang membantu komunikasi anak autis.

Sehingga anak tidak kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain terutama orang tua dan juga sebaliknya orang tua akan mudah memahami keinginan anak.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas aplikasi e-wish dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan autis?”

2. Pertanyaan Penelitian

Fokus masalah di atas kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang dirincikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi objektif anak autis?
- b. Bagaimana kondisi objektif komunikasi anak autis?
- c. Bagaimana kemampuan komunikasi anak autis dengan menggunakan aplikasi e-wish sebagai alternatif komunikasi?
- d. Apakah aplikasi e-wish efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas aplikasi e-wish yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi objektif anak autis
2. Kondisi objektif komunikasi anak autis
3. Kemampuan komunikasi anak autis dengan menggunakan aplikasi e-wish sebagai alternatif komunikasi.
4. Efektivitas aplikasi E-wish dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam menentukan pembelajaran komunikasi dan pengembangan komunikasi alternatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan komunikasi khususnya anak autis.

2. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini memberikan masukan tentang proses komunikasi anak autis dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak melalui media alternatif khususnya penggunaan aplikasi e-wish.

3. Manfaat bagi orang tua dan anak

Adanya aplikasi e-wish diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis sehingga orang tua lebih mudah memahami keinginan anak.

4. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dengan mengembangkan peubah yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi e-wish sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi berbagai anak yang mengalami hambatan komunikasi khususnya hambatan komunikasi verbal.